

## PENGARUH MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE* DAN KOMPENSASI EKSEKUTIF TERHADAP *FEE* AUDIT

Yolanda Bella Agnesia, Muchamad Syafruddin<sup>1</sup>

Accounting Department Faculty Economics and Business Diponegoro University  
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

### ABSTRACT

*This study aims to discuss the effect of corporate governance and executive compensation on audit fees in developing countries. The variables used in this study are the dependent variable (audit costs), the independent variable (executive compensation, board independence and board ownership), moderation variables (audit risk) and control variables.*

*The population in this study is manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016-2018. Sampling is done by purposive sampling. Based on the purposive sampling method, samples obtained were 45 companies for the three years obtained (2016-2018). The analytical method used in this study is multiple regression analysis. In addition, the statistical technique used to test the hypotheses proposed in this study is panel data.*

*The results of this study indicate that executive compensation, board ownership have a positive and significant effect on audit fees, and audit risk strengthens the relationship between executive compensation and audit fees. While, board independence is not significantly influence the audit costs.*

*Keywords: audit fees, executive compensation, board independence, board ownership*

### PENDAHULUAN

Ketika kegiatan ekonomi dan perusahaan berkembang, maka pemegang saham akan mempercayakan tugas manajerial perusahaan kepada manajer profesional. Bahkan, pemegang saham dan kreditor mengharapkan manajer untuk menjaga investasinya agar terhindar dari risiko potensial. Oleh sebab itu, manajer akan menggunakan semua pengalaman dan keahlian yang dimilikinya agar dapat meningkatkan kinerja yang baik untuk mendapatkan upah yang besar. Pemisahan kepemilikan perusahaan dari manajemennya menimbulkan adanya masalah keagenan. Akibatnya, teori agensi memberikan kerangka kerja untuk mengurangi konflik kepentingan antara pemegang saham, manajer dan kreditor (Jensen dan Meckling, 1976). *Fee* audit merupakan biaya yang diterima perusahaan audit atas jasa berupa pelayanan audit yang diberikan kepada perusahaan yang diaudit (klien). Proses audit eksternal ini dianggap sebagai elemen penting yang mempengaruhi *corporate governance* (CG) (Said Suwaidan dan Qasim, 2010). Hal tersebut dikarenakan auditor eksternal harus independen serta auditor juga harus bertanggung jawab terhadap penilaian yang independen dan tidak memihak pada pelaporan keuangan perusahaan. Tampaknya, penyusunan laporan keuangan yang diaudit berdasarkan teori agensi sebagian besar merupakan respons kontrak yang optimal terhadap biaya agensi (Watts dan Zimmerman, 1983). Hal ini dikarenakan, biaya agensi ini merupakan biaya yang dikeluarkan oleh prinsipal sebagai akibat adanya hubungan antara agen dan prinsipal. Biaya agensi akan muncul sebagai akibat perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal. Oleh sebab itu, dengan adanya audit dapat mengurangi biaya agensi, dikarenakan audit merupakan elemen penting untuk pengendalian internal terjadinya kecurangan di laporan keuangan.

Menanggapi tuntutan publik untuk meningkatkan pelaporan keuangan, penelitian terbaru di bidang audit telah menguji dampak dari CG terhadap kualitas pelaporan keuangan, laporan auditor eksternal dan penentuan *fee* audit (Peel dan Clatworthy, 2001). Konsep dasar dari penelitian ini menunjukkan bahwa manajer terdorong untuk bertindak sesuai kepentingan mereka sendiri, dan

---

<sup>1</sup> Corresponding author

mereka sengaja melaporkan posisi keuangan dengan cara yang salah karena perilaku oportunistik (Jensen dan Meckling, 1976). Oleh sebab itu, auditor sebaiknya melakukan audit tambahan untuk mengidentifikasi perilaku oportunistik manajer (Larcker dan Richardson, 2004; Cohen, Dey dan Lys 2008). Upaya auditor diukur menggunakan *fee* audit (Whisenant, Sankaraguruswamy, dan Raghunandan, 2003). Jadi jika audit tambahan dilakukan, maka *fee* audit juga akan semakin meningkat.

Simunic dan Stein (1996) menemukan ada pengaruh positif secara signifikan antara biaya agensi (*agency cost*) dan *fee* audit sehingga biaya agensi yang lebih tinggi menyebabkan timbulnya risiko inheren yang lebih tinggi dan akhirnya menyebabkan adanya peningkatan *fee* audit. Sebenarnya, dalam menanggapi tingkat risiko audit yang tinggi, auditor harus meminta uang yang lebih banyak (Beasley et al., 2010) karena melakukan audit tambahan semakin meningkatkan kemungkinan adanya penemuan salah saji material (Zhao, 2010). Kompensasi eksekutif berupa insentif dapat meningkatkan risiko audit, hal ini dapat membuat perusahaan audit untuk meneliti kompensasi eksekutif dengan mendefinisikan risiko yang terlibat dalam perikatan audit.

Salah satu mekanisme pemantauan yang paling penting adalah dewan, karena tugas utamanya adalah mengawasi tugas eksekutif untuk melindungi kepentingan investor. Sehingga, dapat dikatakan bahwa kunci keberhasilan suatu perusahaan tergantung pada cara memimpin yang baik. Dalam hal ini, anggota dewan direksi mencoba mengendalikan perilaku manajer senior untuk mengoordinasikan tindakan mereka dengan kepentingan antara pemegang saham, kreditor dan pemangku kepentingan lainnya (Dimitropoulos dan Asteriou, 2010). Kompensasi eksekutif dan kegiatan pengawasan lainnya seperti independensi dewan serta kepemilikan dewan biasanya sebagai mekanisme alternatif untuk mengurangi masalah agensi (Hermalin dan Weisbach, 1996). Proses audit dianggap berguna sebagai mekanisme pemantauan dalam mengurangi masalah keagenan. Terlebih lagi, sudah banyak penelitian yang menjelaskan bahwa kompensasi, independensi dewan dan konsentrasi kepemilikan pada dewan efektif dalam mengatasi masalah-masalah keagenan. Kannan, Skantz dan Higgs (2014) percaya bahwa standar audit saat ini telah mempertimbangkan bonus sebagai salah satu faktor risiko kecurangan. Secara umum, tidak jelas bagaimana auditor harus menafsirkan imbalan manajerial, apakah itu faktor peningkatan atau faktor penurunan. Sebagai contoh, Wysocki (2010) tidak hanya menunjukkan bahwa ada hubungan secara signifikan antara *fee* audit dan kompensasi eksekutif tetapi juga percaya bahwa diperlukan lebih banyak penelitian untuk memahami hubungan ini. Sekarang yang harus dipertanyakan adalah apakah mekanisme *corporate governance* (CGM) dan kompensasi eksekutif mempengaruhi *fee* audit di negara yang sedang berkembang seperti Indonesia.

Clarke (2007) percaya bahwa evaluasi CG di negara maju dan berkembang secara khusus membangun konsep akuntabilitas dan kinerja perusahaan. Bahkan, itu tergantung pada cara mereka mematuhi strategi CG. Di negara Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengawasi penerapan prinsip-prinsip CG, dan OJK tidak begitu kuat dibandingkan dengan *Securities and Exchange Commission* (SEC) di Amerika Serikat. Dengan kata lain, SEC memiliki otoritas penegakan hukum, yang berarti bahwa penegakan prinsip-prinsip CG wajib untuk perusahaan AS. Ketika perusahaan audit Amerika mengikuti peraturan untuk menghindari denda, *fee* audit yang tinggi, *corporate governance* yang lebih baik akan mengurangi risiko audit perusahaan audit dan pada akhirnya mengurangi *fee* audit, sedangkan perusahaan Indonesia yang mengikuti peraturan dan berpengaruh pada *fee* audit tidak jelas. Mengenai kompensasi eksekutif, auditor AS harus mengambil pengujian tambahan untuk menemukan adanya kecurangan keuangan, karena manajer memiliki berbagai motivasi yang lebih luas.

Terdapat perbedaan penting antara negara-negara berkembang contohnya Indonesia dan negara-negara maju contohnya Amerika di bidang kualitas dalam penegakan CG, standar pelaporan keuangan, kompensasi eksekutif dan sebagainya. Dengan demikian, penelitian ini memiliki motivasi untuk memperbaiki kesenjangan dan memperluas pemikiran penelitian terbaru tentang CGM, kompensasi eksekutif dan *fee* audit di pasar maju dan berkembang. Evaluasi hubungan antara CGM dan *fee* audit dapat membantu investor dan pemangku kepentingan lainnya untuk

memahami pentingnya mekanisme tersebut untuk mengawasi profesi manajemen. Hasil dari penelitian ini akan berkontribusi bagi perusahaan untuk mencari tahu jenis kompensasi eksekutif mana yang lebih cocok untuk mengurangi biaya agensi.

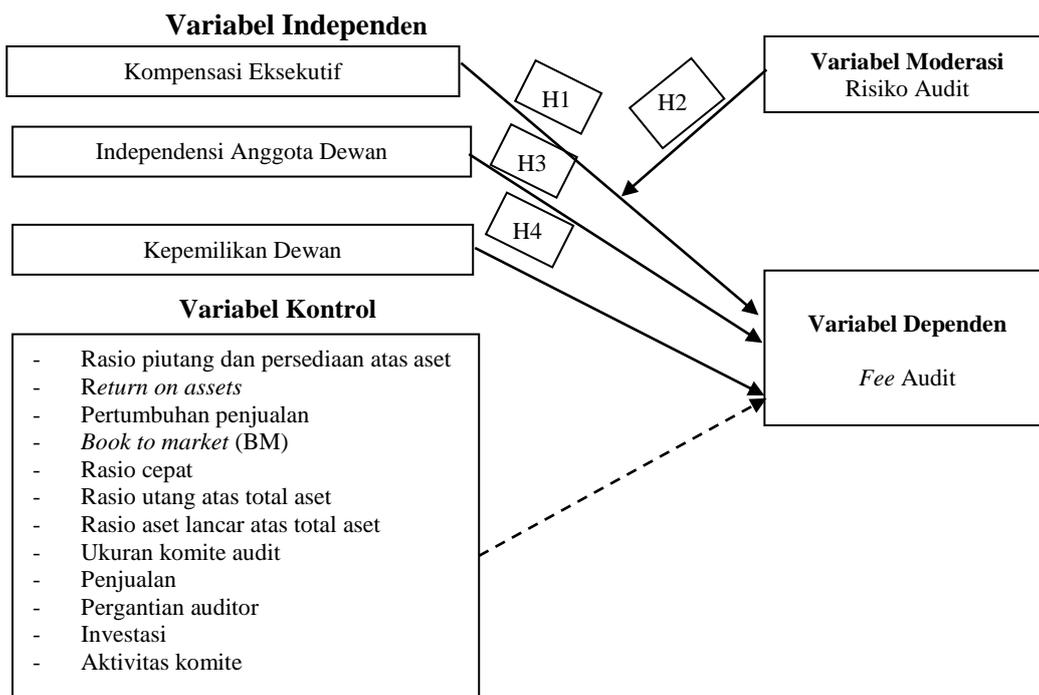
Dari latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh mekanisme *corporate governance* dan kompensasi eksekutif terhadap *fee* audit yang diberikan kepada auditor eksternal di Indonesia. Penelitian sebelumnya yang menjadi acuan untuk digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dari Salehi, Tarighi dan Safdari (2018) di Iran. Data yang digunakan untuk melakukan penelitian ini adalah data sekunder dari laporan tahunan perusahaan yang telah memenuhi kriteria yang sudah ditentukan dan perusahaan tersebut terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2018. Penelitian ini dilakukan di Indonesia dan berdasarkan data yang ada di Indonesia.

**KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS**

Teori agensi merupakan teori yang menjelaskan hubungan antara prinsipal (pemegang saham) dengan agen (manajemen). Agen melakukan pengelolaan perusahaan, dimana agen bertanggung jawab terhadap pengambilan keputusan perusahaan. Kinerja manajer tersebut akan dipertanggungjawabkan kepada pemegang saham. Pemisahan kepemilikan perusahaan dari manajemennya ini menimbulkan adanya masalah keagenan. Akibatnya, teori agensi menjadi suatu kerangka kerja untuk mengurangi konflik kepentingan antara pemegang saham, manajer dan kreditor (Jensen dan Meckling, 1976). Adanya pemisahan kepemilikan dari manajemennya, menyebabkan informasi rahasia tersedia secara eksklusif untuk manajemen, dan manajer hanya bertanggung jawab untuk menyiapkan dan menyerahkan informasi keuangan sehingga investor dan pemangku kepentingan lainnya hanya memiliki akses ke data keuangan yang dibuat oleh manajemen perusahaan.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini digunakan untuk memahami objek penelitian yang akan digunakan. Penelitian ini menggunakan empat variabel yaitu, variabel dependen, independen, moderasi dan kontrol. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini akan dideskripsikan sebagai berikut:

**Gambar 1**  
**Kerangka Pemikiran**



### **Pengaruh Kompensasi Eksekutif Terhadap Fee Audit**

Engel, Hayes, dan Wang (2010) menemukan bahwa perusahaan yang memiliki *fee* audit yang lebih tinggi akan membayar lebih banyak biaya kepada komite audit. Selain itu, Bryan dan Mason (2016) menunjukkan bahwa *fee* audit 4,6 persen lebih tinggi ketika ada pemotongan gaji dewan direksi yang ekstrem dan penelitian tersebut membuktikan fakta bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara pemotongan gaji eksekutif ekstrem dan *fee* audit. Selain itu, berdasarkan sampel perusahaan di AS antara tahun 2000 dan 2010, Chen, et al 2015a; 2015b menunjukkan bahwa perusahaan yang memberikan imbalan yang tinggi, maka akan membayar *fee* audit yang lebih tinggi. Dalam penelitian lain dari pasar AS, Wysocki (2010) menyimpulkan bahwa ada hubungan positif yang kuat dan signifikan antara *fee* audit dan kompensasi dewan direksi sehingga kenaikan 1 persen dalam *fee* audit dihubungkan dengan kenaikan rata-rata total kompensasi dewan direksi 0,19 persen. Dalam penelitian lain, Kim, Li, dan Li, (2015) menyimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara insentif ekuitas dewan direksi dan *fee* audit. Sebaliknya, penelitian Billings, Gao, dan Jia (2013) menunjukkan pengaruh yang berlawanan. Bahkan, mereka tidak mengatakan adanya hubungan antara kompensasi dewan direksi dan *fee* audit. Di Iran, Sajadi, et al (2015) menyimpulkan bahwa ketika kompensasi direktur meningkat, motivasi mereka untuk memanipulasi pendapatan akan lebih besar, karena masalah ini memerlukan audit yang berkualitas tinggi, maka pembayaran *fee* audit akan lebih tinggi. Dapat diketahui bahwa mayoritas perusahaan Indonesia mengalami kesulitan keuangan selama periode antara 1998 dan 2008 karena Indonesia dihadapkan dengan krisis moneter. Dalam situasi ekonomi seperti itu, ada beberapa perusahaan yang memberikan imbalan jangka pendek dan sementara kepada manajer. Karena para manajer tahu bahwa kesulitan keuangan adalah faktor utama perusahaan tidak membayar imbalan jangka panjang atau pamanen, maka para manajer akan mencoba membesar-besarkan kinerja keuangan perusahaan, yang kemudian, pada kenyataannya mengarah pada peningkatan *fee* audit. Dengan demikian, dalam penelitian ini diharapkan bahwa perusahaan Indonesia akan membayar lebih banyak *fee* audit ketika perusahaan memberi manajer lebih banyak upah. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan:

*H1: Kompensasi eksekutif berpengaruh terhadap fee audit.*

### **Pengaruh Kompensasi Eksekutif Terhadap Fee Audit Melalui Biaya yang dihasilkan dari Risiko Audit**

Auditor biasanya mengumpulkan lebih banyak bukti untuk mengurangi risiko dari tidak terdeteksinya salah saji material yang mengarah pada peningkatan *fee* audit. Biaya-biaya ini dapat dikenakan pada pengusaha Simunic (1980). Dalam hal yang sama, Krishnan, Pevzner dan Sengupta (2011) mengatakan bahwa jika audit meningkatkan risiko, auditor akan meminta biaya yang lebih tinggi. Banyak peneliti telah menerima teori yang menyatakan ada hubungan positif antara beberapa konsep risiko dan *fee* audit (Bedard dan Johnstone, 2015; Bell, Landsman, dan Shackelford, 2001).

Burns dan Kedia (2004) menemukan bahwa pengaruh komponen berbeda dari kompensasi dewan direksi, yaitu ekuitas, stok terbatas, pembayaran insentif jangka panjang dan bonus ditambah gaji, tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap kecenderungan untuk melaporkan biaya yang salah, dan perusahaan audit menganggapnya sebagai elemen risiko (Kannan, 2009). Topik ini seperti pedang bermata dua. Di satu sisi, keberadaan sejumlah besar insentif jangka panjang dan opsi saham dapat menyebabkan manajer mengurangi manajemen laba, dan ini mengarah pada penurunan *fee* audit. Di sisi lain, Burns dan Kedia (2004) menyatakan bahwa opsi saham dapat mendorong manajer untuk mengelola pendapatan, dan ini mengarah pada peningkatan *fee* audit. Karena pengaruh yang bertentangan, insentif jangka pendek dan jangka panjang dan opsi saham dapat meningkatkan atau mengurangi *fee* audit

*H2: Kompensasi eksekutif berpengaruh terhadap fee audit melalui biaya yang dihasilkan dari risiko audit*

### **Pengaruh Independensi Anggota Dewan Terhadap *Fee* Audit**

Berdasarkan teori agensi, independensi dewan akan lebih besar jika mempunyai proporsi dewan independen (komisaris independen dan direktur independen) yang lebih tinggi dibandingkan jumlah dewan yang ada di perusahaan (Abed, Al-Attar dan Suwaidan, 2012). Faktor yang menjadi salah satu cara perusahaan untuk meningkatkan efisiensi anggota dewan adalah independensi anggota dewan. Dari perspektif teori agensi, kehadiran komisaris independen dan direktur independen non eksekutif di dewan membantu mengurangi konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajer (Khodamipour dan Alipoor, 2013). Independensi dewan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pelaporan keuangan. Oleh karena itu, diharapkan untuk meningkatkan keandalan laporan akuntansi, dan mengurangi risiko audit (Yatim, Kent, dan Clarkson, 2006); Agrawal dan Knoeber (1996); Dechow, Sloan dan Sweeney (1996); Peasnell, Pope dan Young (2000); Klein (2002); Peasnell, Pope dan Young (2005) dan Bushman et al. (2004) membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang negatif antara manajemen laba dan anggota luar di dewan direksi; misalnya, Dechow, Sloan dan Sweeney (1996) membuktikan bahwa persentase anggota dewan diluar yang lebih tinggi dikaitkan dengan manajemen laba yang lebih sedikit, dan hal tersebut akan menyebabkan *fee* audit yang lebih sedikit. Peasnell, Pope dan Young (2000) dan Klein (2002) juga percaya bahwa independensi dewan mengurangi jumlah kecurangan manajerial. Namun, hasil penelitian mereka berbeda dengan penelitian (Osma dan Noguier, 2007; Wong, Chun, dan Ramadili, 2009). Mungkin, perbedaan dalam hasil yang diperoleh dikarenakan kurangnya peraturan yang kuat dalam standar CG tentang pemilihan dewan independen serta keberadaan proporsi tertinggi pemegang saham institusional. Di negara maju seperti Cina, Wang (2009) meneliti tugas yang dikerjakan oleh karakteristik dewan direktur dan menyadari bahwa ada hubungan yang signifikan dan negatif antara *fee* audit dan jumlah direktur independen di dewan.

Di sisi lain, dewan independen sekarang berusaha untuk merekrut auditor yang lebih baik untuk menarik kepuasan semua pemangku kepentingan dengan cara sebaik mungkin (Cohen dan Hanno, 2000). Direktur independen non-eksekutif di dewan meminta upaya audit yang luas dari auditor untuk menetapkan fungsi pemantauannya, yang mengarah pada peningkatan *fee* (Basiruddin, 2011). Selain itu, Solomon (2007) percaya bahwa dewan independen memang melupakan tugas utama mereka karena mempunyai hubungan dekat dengan para eksekutif. Kalaycioglu (2016) meneliti pengaruh dari kehadiran direktur independen terhadap kinerja ekspor di Turki. Selain itu, Mather dan Ramsay (2006) menyadari bahwa ada hubungan positif antara banyaknya jumlah orang luar di antara anggota dewan dan akrual yang tidak terduga di Australia, sedangkan hasil Truong (2006) dan Moradi, Valipour dan Pahlawan (2012). Moradi, Valipour dan Pahlawan (2012) tidak sama. Moradi, Valipour dan Pahlawan (2013) meneliti hubungan antara beberapa karakteristik dewan dan biaya agensi perusahaan yang terdaftar di TSE selama periode enam tahun antara 2005 dan 2010. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa ada pengaruh secara signifikan antara independensi dewan dan biaya agensi. Secara keseluruhan, di Indonesia fokus kepemilikan berbagai kelompok kepentingan lain untuk investasi di perusahaan dapat mengurangi insentif pemegang saham untuk menentukan struktur dewan yang optimal. Dalam penelitian ini diharapkan ketika faktor-faktor tersebut melemahkan peran dewan dalam menentukan kebijakan manajerial, independensi dewan tidak dapat memengaruhi *fee* audit.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini yaitu:

*H3: Independensi anggota dewan tidak berpengaruh terhadap *fee* audit.*

### **Pengaruh Kepemilikan Dewan terhadap *Fee* Audit**

Berkenaan dengan kepemilikan dewan, dapat dinyatakan bahwa itu adalah salah satu mekanisme internal CG yang mengurangi konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajer, dan pada akhirnya menciptakan nilai bagi perusahaan (Hope, Langli dan Thomas, 2012; Ahmadvand, A.M. Kamranrad dan Kamranrad, 2011). Tingkat kepemilikan manajerial yang lebih besar mengarah pada motivasi yang lebih eksekutif (Frydman dan Jenter, 2010) dan kepemilikan

saham oleh manajer menghasilkan peningkatan kinerja perusahaan (Mehran, 1995). Struktur kepemilikan yang tepat dapat mengurangi jumlah pekerjaan audit (Mitra, Hossain, dan Deis, 2007). Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa peningkatan kepemilikan dewan adalah salah satu cara untuk mengurangi masalah agensi (Morck, Shleifer, dan Vishny, 1988). Diyakini bahwa peningkatan persentase kepemilikan manajerial akan mengurangi konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham melalui pengurangan asimetri informasi. Menurut Jensen dan Meckling (1976), masalah keagenan antara pemegang saham dan manajer akan berkurang karena kepentingannya. Ini adalah insentif yang mendorong manajer untuk mencapai kinerja yang lebih baik. Jensen dan Meckling (1976) menunjukkan bahwa manajer yang berinvestasi di perusahaan di bawah manajemennya sendiri akan menghindari untuk membuat keputusan berisiko yang tinggi dibandingkan dengan manajer lain. Sebagian besar penelitian telah meneliti dampak struktur kepemilikan terhadap manajemen pendapatan. Sebagai contoh, Hope, Langli dan Thomas (2012 di pasar Norwegia membuktikan bahwa ketika kepemilikan direksi meningkat, *fee* audit menurun. Selain itu, di Portugal, Alves (2012) meneliti pengaruh struktur kepemilikan seperti kepemilikan manajerial dan konsentrasi kepemilikan pada kegiatan manajemen laba. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa ketika tingkat kepemilikan manajerial dan konsentrasi kepemilikan kurang, manajemen laba akan lebih banyak. Pada tahun 2005, sebuah penelitian yang didasarkan pada sampel 896 observasi tahun perusahaan selama periode 1996-2000 dilakukan oleh Yang dan Krishnan (2005). Hasil tersebut mencerminkan bahwa struktur kepemilikan memiliki pengaruh penting terhadap manajemen laba di antara perusahaan-perusahaan AS, sedangkan di pasar negara berkembang seperti Yordania, hasilnya tidak sama. Al-fayoumi, Abuzayed dan Alexander (2010) menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara manajemen laba dan kepemilikan manajerial.

Dalam penelitian yang menarik, Cheng dan Warfield (2005) menunjukkan hubungan antara insentif ekuitas manajer yang timbul dari kompensasi berbasis saham, kepemilikan saham dan manajemen laba. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa manajer dengan insentif ekuitas tinggi lebih mungkin untuk menjual saham di masa depan dan ini mendorong para manajer terlibat dalam manajemen laba untuk meningkatkan nilai saham yang akan dijual. Cheng dan Warfield (2005) berkeyakinan bahwa manajer dengan insentif ekuitas tinggi akan menjual lebih banyak saham di periode berikutnya. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, karena masalah keuangan yang disebabkan oleh hukum ekonomi di Indonesia, diharapkan sebagian besar eksekutif tidak berharap tentang masa depan bisnis perusahaan. Oleh karena itu, eksekutif ini memiliki banyak insentif keuangan untuk terlibat dalam manajemen laba untuk meningkatkan nilai sahamnya sendiri untuk dijual di masa depan. Hal ini membuat para manajer memiliki motivasi yang cukup untuk membuat kesalahan dalam pelaporan keuangan.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini yaitu:

*H4: Kepemilikan dewan berpengaruh terhadap fee audit*

## **METODE PENELITIAN**

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *fee* audit. *Fee* audit merupakan biaya yang diterima perusahaan audit atas jasa pelayanan audit yang diberikan kepada perusahaan yang diaudit. *Fee* audit dilambangkan dengan LNAF di dalam persamaan. Variabel ini merupakan logaritma natural dari *fee* audit, dalam mata uang Indonesia (rupiah), untuk perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2018. Penelitian ini menggunakan tiga variabel independen yaitu kompensasi eksekutif merupakan kompensasi yang diberikan kepada dewan direksi perusahaan atas kinerjanya yang baik. Kompensasi eksekutif didefinisikan sebagai variabel independen model kedua yang dilambangkan dengan EXCOMP. Variabel tersebut diukur dengan logaritma natural dari kompensasi dewan direksi selama satu tahun. Independensi dewan diukur dengan cara membagi jumlah dewan independen dengan jumlah anggota dewan dalam perusahaan. Dalam persamaan independensi dewan dilambangkan dengan OUTBOAR.

Kepemilikan dewan merupakan salah satu mekanisme internal CG yang mengurangi konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham. Kepemilikan dewan dilambangkan dengan OWN menggunakan indeks Herfindahl. Variabel moderasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah risiko audit yang diprosikan dengan akrual diskresioner. Variabel ini diukur dengan nilai mutlak dari total akrual diskresioner perusahaan menggunakan model *cross-sectional* Jones (1991). Risiko audit dilambangkan dengan AUDRISK dalam persamaan regresi. Sedangkan variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini adalah INVERC diukur dengan total piutang dan persediaan dengan total aset pada akhir tahun fiskal. ROA diukur dengan total pendapatan operasional terhadap total aset akhir tahun fiskal. SGROW menunjukkan pertumbuhan penjualan perusahaan yang merupakan tingkat perubahan penjualan dari tahun sebelumnya dengan tahun berikutnya. BM diukur dengan rasio nilai kapitalisasi pasar terhadap total ekuitas perusahaan. QUICK sebagai rasio total aset lancar dikurangi persediaan terhadap total kewajiban lancar. LEV diukur dengan total utang jangka panjang yang dibagi dengan total aset. CURR diukur dengan total aset lancar dibagi dengan total aset. SALES diukur dengan jumlah penjualan operasional perusahaan selama satu tahun fiskal. INVESTMENT diukur dengan jumlah dari investasi jangka panjang dan jangka pendek dalam sekuritas, deposito bank, dan uang tunai yang berdasarkan penjualan yang terjadi dalam satu tahun fiskal. COMSIZE diukur dengan jumlah komite audit dalam perusahaan. CHAUDITOR diukur dengan variabel dummy, diberi nilai 1 jika perusahaan mengubah auditor pada tahun t, dan 0 jika perusahaan tidak mengubah auditor pada tahun t tersebut. COMACT diukur dengan jumlah pertemuan rapat yang dilakukan komite audit selama satu tahun.

### Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2018. Metode sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* (pemilihan sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu dari pertimbangan peneliti) dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti.

### Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi berganda dengan teknik data panel. Alat statistik yang dimaksud antara lain uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis.

Penelitian ini sama dengan penelitian Chen et al. (2015a, 2015b), yaitu menguji hipotesis pertama untuk menguji apakah ada hubungan antara kompensasi eksekutif dengan *fee* audit.

$$\text{LNAF} = \beta_0 + \beta_1\text{EXCOMP} + \beta_2\text{BM} + \beta_3\text{LEV} + \beta_4\text{CURR} + \beta_5\text{QUICK} + \beta_6\text{ROA} + \varepsilon \quad (1.1)$$

Menurut penelitian Kannan, Skantz dan Higgs (2014), H2 dalam penelitian ini untuk menguji apakah premi biaya untuk risiko audit memoderasi hubungan antara kompensasi eksekutif dengan *fee* audit dan apakah premi biaya untuk risiko audit memoderasi hubungan antara kompensasi eksekutif dengan biaya audit

$$\text{LNAF} = \beta_0 + \beta_1\text{EXCOMP} + \beta_3\text{AUDRISIK} + \beta_4\text{EXCOMP}*\text{AUDRISK} + \beta_2\text{BM} + \beta_3\text{LEV} + \beta_4\text{CURR} + \beta_5\text{QUICK} + \beta_6\text{ROA} + \varepsilon \quad (1.2)$$

Berdasarkan teori agensi, diharapkan bahwa dewan independen sebagai mekanisme perusahaan untuk mengurangi biaya agensi yang timbul dari konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik. Menurut penelitian Rustam, Rashid dan Zaman (2013), H3 dalam penelitian ini untuk menguji apakah dewan independen meningkatkan atau mengurangi *fee* audit.

$$LNAF = \beta_0 + \beta_1OUTBOAR + \beta_2BOARDSIZE + \beta_3ROA + \beta_4SALES + \beta_6COMSIZE + \beta_6COMACT + \varepsilon \quad (1.3)$$

Menurut penelitian dari Hope, Langli dan Thomas (2012) dapat diketahui apakah kepemilikan dewan meningkat atau mengurangi *fee* audit. Berdasarkan teori agensi, dalam penelitian ini diharapkan ada hubungan antara variabel independen dan biaya agensi.

$$LNAF = \beta_0 + \beta_1OWN + \beta_2SALES + \beta_3LEV + \beta_4INVERC + \beta_5SGROW + \beta_6ROA + \beta_7INVESTMENT + \beta_8CURR + \beta_9CHAUDITOR + \varepsilon \quad (1.4)$$

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Sampel Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018. Kemudian sampel dipilih menggunakan metode *purposive sampling* dimana proses pemilihan sampel didasarkan pada karakteristik atau kriteria tertentu yang telah ditentukan sebagai berikut

**Tabel 1**  
**Objek Penelitian**

No	Keterangan	2016	2017	2018
1	Jumlah perusahaan yang terdaftar di BEI	539	555	600
2	Perusahaan investasi, leasing, kredit, institusi keuangan dan bank	(395)	(398)	(434)
3	Perusahaan yang tidak mengungkapkan besarnya <i>fee</i> audit secara berturut-turut sejak 2016-2018	(88)	(95)	(106)
4	Perusahaan yang tidak menyediakan data yang lengkap yang dibutuhkan dalam penelitian	(11)	(17)	(25)
Total sampel		45	45	45

Sumber: Diidentifikasi oleh Penulis, 2019

### Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif berfungsi untuk memberikan deskripsi mengenai data penelitian yang dilihat dari nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), median dan deviasi standar. Hasil statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 2**  
**Analisis Statistik Deskriptif**

	Mean	Median	Maximum	Minimum	Std. Dev.	N
LNAF	20.44437	20.41	22.63	18.2	1.033534	135
EXCOMP	23.22267	23.10	29.29	19.53	1.481585	135
OUTBOAR	0.249037	0.25	0.5	0.00	0.089592	135
OWN	290.3201	0.0004	5068.016	0.00	933.162	135
AUDRISK	0.096613	0.046453	3.699172	0.001473	0.330754	135
BM	4.309481	0.88	66.96	0.00	10.56551	135
BOARDSIZE	10.15556	10	21	4	3.55315	135
COMSIZE	3.585185	3.00	36	0.00	4.711664	135
CURR	0.480593	0.48	1	0.03	0.209533	135
INVERC	0.344296	0.32	0.81	-0.01	0.185181	135

INVESTMENT	2.56E+11	2.29E+09	1.17E+13	0.00	1.35E+12	135
LEV	0.226104	0.164	1.231	0.001	0.220786	135
QUICK	1.388296	0.94	15.38	0.03	1.639961	135
ROA	0.020444	0.04	0.53	-4.65	0.419404	135
SALES	8.78E+12	3.26E+12	4.83E+13	2.87E+09	1.2E+13	135
SGROW	0.283126	0.095	23.925	-0.98	2.084986	135
COMACT	7,570370	5,00	53,00	3,00	7,168068	135

Sumber: Output Eviews, olah data sekunder tahun 2019

### Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan pengujian pemilihan model yaitu uji hausman, nilai signifikansi masing-masing model menunjukkan angka sebesar 0,25; 0,58; 0,32 dan 0,06. Dengan demikian, nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$ . Hal ini menunjukkan bahwa model yang paling tepat digunakan untuk penelitian ini adalah Random Effect Model (REM).

Hasil pengujian asumsi klasik normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas masing-masing model sudah memenuhi pesyaratan uji asumsi klasik sehingga model tersebut baik untuk digunakan dalam penelitian. Namun, dalam pengujian autokorelasi masing-masing model menunjukkan angka sebesar 1,858; 1,86; 1,70 dan 1,50. Dapat disimpulkan dari nilai tersebut bahwa hanya model pertama dan kedua yang tidak terjadi autokorelasi. Sehingga perlu melakukan pengujian dengan metode Newey West untuk mengoreksi masalah tersebut dilakukan pendekatan Newey-West *standar error*. Hasil dari uji regresi dengan metode Newey-West merupakan hasil akhir yang digunakan peneliti untuk mengambil kesimpulan mengenai penelitian ini.

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Hipotesis**

	Model 1		Model 2		Model 3		Model 4	
	t	Sig.	t	Sig.	t	Sig.	t	Sig.
EXCOMP	2.86	0.01	2.78	0.01				
OUTBOAR OWN					2.26	0.03	3.67	0.00
AUDRISK			-1.79	0.08				
EXCO*AUDRISK			2.37	0.02				
BM	-0.27	0.79	0.04	0.97				
BOARDSIZE					3.02	0.00		
CHAUDITOR							-0.91	0.37
COMSIZE					0.86	0.39		
CURR	0.67	0.50	0.89	0.38			-0.24	0.81
INVERC							0.59	0.56
INVESTMENT							1.00	0.32
LEV	0.44	0.66	0.78	0.44			-3.31	0.00
QUICK	-2.16	0.03	-2.17	0.03				
ROA	0.84	0.40	1.25	0.21	1.13	0.26	1.98	0.05
SALES					4.68	0.00	7.23	0.00
COMACT					0.43	0.67		
SGROW							0.46	0.65

Sumber: Output Eviews, olah data sekunder tahun 2019

### **Pengaruh Kompensasi Eksekutif Terhadap *Fee* Audit**

Hipotesis pertama menyatakan bahwa kompensasi eksekutif berpengaruh terhadap *fee* audit. Dari tabel 3, variabel kompensasi eksekutif memiliki nilai beta 0,14, dengan nilai t sebesar 2,86 dan nilai *p-value* sebesar 0,01. Hasil ini menunjukkan bahwa kompensasi eksekutif berpengaruh positif terhadap *fee* audit. Dengan demikian hipotesis kedua diterima.

Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Chen et al. (2015a) dan Wysocki (2010) cohdi Amerika; Sajadi, et al (2015) di Iran dan Salehi, Tarighi dan Safdari (2018) di Iran, dimana dalam penelitian tersebut kompensasi eksekutif berpengaruh positif terhadap *fee* audit. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan di Indonesia yang memberikan dewan direksi lebih banyak kompensasi, akan membayar lebih banyak *fee* audit.

Sejalan dengan teori agensi, para manajer akan melakukan segala cara untuk mendapatkan upah yang besar. Para manajer akan mencoba menyembunyikan kinerja buruk mereka dengan menggunakan lebih banyak akun akrual, dan meyakinkan auditor untuk menerima akun akrual tersebut dengan cara membayar lebih banyak *fee* audit (Bebchuk dan Fried 2004). Hal tersebut menunjukkan bahwa manajer akan cenderung melakukan perilaku oportunistik untuk mendapatkan upah yang besar, sehingga menyebabkan perusahaan membayar lebih banyak *fee* audit. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa auditor eksternal membebankan biaya yang lebih tinggi untuk perusahaan dengan kompensasi eksekutif yang lebih tinggi.

### **Pengaruh Kompensasi Eksekutif Terhadap *Fee* Audit Melalui Biaya yang dihasilkan dari Risiko Audit**

Hipotesis kedua menyatakan bahwa kompensasi eksekutif berpengaruh terhadap *fee* audit melalui risiko audit, dari tabel 3 menunjukkan nilai beta variabel interaksi kompensasi eksekutif dan biaya yang dihasilkan dari risiko audit sebesar 0,07, dengan nilai t sebesar 2,37 dan nilai *p-value* sebesar 0,01 Hal ini menunjukkan bahwa risiko audit memperkuat hubungan antara insentif kompensasi eksekutif dengan *fee* audit.

Hasil ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Kannan, Skantz dan Higgs (2014); Erickson et al. (2006); Armstrong, Jagolinzer dan Larcker (2010) dan Salehi, Tarighi dan Safdari (2018), dimana dalam penelitian tersebut insentif dewan direksi melalui biaya yang dihasilkan dari risiko audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *fee* audit. Hal ini menyiratkan bahwa auditor tidak menganggap insentif dewan direksi sebagai sumber risiko audit.

Sejalan dengan teori agensi, para manajer melakukan perilaku oportunistik untuk mendapatkan upah yang besar. Para manajer akan mencoba menyembunyikan kinerja buruk mereka dengan menggunakan lebih banyak akun akrual, dan meyakinkan auditor untuk menerima akun akrual tersebut dengan cara membayar lebih banyak *fee* audit (Bebchuk dan Fried 2004). Hal tersebut menyebabkan perusahaan membayar lebih banyak *fee* audit. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa auditor eksternal membebankan biaya yang lebih tinggi untuk perusahaan dengan kompensasi eksekutif yang lebih tinggi. Hal ini menyiratkan bahwa kompensasi merupakan sumber risiko audit dan meningkatkan persepsi auditor tentang kemungkinan adanya manajemen laba dalam pelaporan keuangan.

### **Pengaruh Independensi Anggota Dewan Terhadap *Fee* Audit**

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa independensi dewan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *fee* audit, dari tabel 3 menunjukkan nilai beta variabel independensi dewan sebesar 0,01, dengan nilai t sebesar 2,26 dan nilai *p-value* sebesar 0,02. Hal ini menunjukkan bahwa independensi dewan berpengaruh terhadap *fee* audit.

Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Agrawal and Knoeber (1996); Dechow, Sloan dan Sweeney (1996); Peasnell, Pope dan Young (2000); Klein (2002); Peasnell, Pope, and Young (2005); Bushman et al. (2004); Dimitropoulos dan Asteriou (2010) dan Basiruddin (2011), dimana dalam penelitian ini independensi dewan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *fee* audit. Namun, hasil ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh

Wong, Chun, dan Ramadili (2009) dan Salehi, Tarighi dan Safdari (2018) di Iran, dimana dalam penelitian menunjukkan bahwa independensi dewan berpengaruh terhadap *fee* audit. Dalam penelitian Salehi, Tarighi dan Safdari (2018) di Iran disimpulkan bahwa independensi dewan memiliki hubungan dengan *fee* audit, hal tersebut dikarenakan auditor Iran tidak memiliki pengetahuan tentang konsep CG, dan mereka juga tidak dapat memprediksi hubungan antara kualitas pendapatan dan *fee* audit selama tahun yang ditinjau.

Alasan yang mendukung bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap *fee* audit secara signifikan adalah karena dewan independen merupakan bagian dari dewan perseroan, yang mana dewan tersebut tidak menjalankan fungsi pengawasan secara maksimal terhadap manajemen sehingga independensi dewan tidak dapat mengendalikan kemungkinan adanya manajemen dalam menyajikan laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen walaupun jumlah anggota dewan independen yang semakin besar

### **Pengaruh Kepemilikan Dewan Terhadap *Fee* Audit**

Hipotesis keempat menyatakan bahwa kepemilikan dewan berpengaruh terhadap *fee* audit, dari tabel 3 menunjukkan nilai beta variabel kepemilikan dewan sebesar 0,00, dengan nilai *t* sebesar 3,67 dan nilai *p-value* sebesar 0,00. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan dewan berpengaruh secara positif terhadap *fee* audit.

Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Jensen dan Meckling (1976); Alves (2012) dan Hope, Langli dan Thomas (2012). Namun, hasil ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Salehi, Tarighi dan Safdari (2018), dimana dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa kepemilikan dewan tidak ada kesimpulan dikarenakan tidak signifikan dan nilai koefisiennya positif.

Sejalan dengan teori agensi, bahwa semakin besar kepemilikan dewan maka manajer dengan insentif ekuitas tinggi akan menjual lebih banyak saham di periode berikutnya. Sehingga, eksekutif tidak mementingkan tentang masa depan bisnis perusahaan. Oleh karena itu, eksekutif terlibat dalam manajemen laba untuk meningkatkan nilai sahamnya sendiri untuk dijual di masa depan. Hal ini membuat para manajer memiliki motivasi yang cukup untuk membuat kesalahan dalam pelaporan keuangan.

### **KESIMPULAN DAN KETERBATASAN**

Penelitian ini menguji bagaimana pengaruh kompensasi eksekutif dan mekanisme *corporate governance* terhadap *fee* audit pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini dilakukan tiga tahun berturut-turut terhadap 45 perusahaan sehingga total sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 135. Berdasarkan pengujian dan analisis data yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen untuk H1, H2, H3 dan H4 diterima.

Pada penelitian ini peneliti menemukan beberapa keterbatasan, diantaranya yaitu: 1) Sampel penelitian ini hanya satu sektor saja yaitu perusahaan manufaktur. 2) *Adjusted R Square* dari model penelitian yang pertama dan kedua memiliki nilai sebesar 7% dan 11% yang mana nilai tersebut sangat kecil sehingga dapat diartikan bahwa bahwa variabel independen pada penelitian ini memiliki pengaruh yang sangat kecil terhadap variabel dependen. 3) Perusahaan di Indonesia pengungkapan *fee* audit masih bersifat pengungkapan sukarela, sehingga banyak data yang dieliminasi.

Berdasarkan keterbatasan yang dialami peneliti, maka saran bagi peneliti mendatang yaitu: 1) Sektor penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ditambah tidak hanya satu sektor saja agar jumlah sampel yang digunakan lebih besar. 2) Diharapkan agar terdapat peraturan terhadap pengungkapan *fee* audit di Indonesia untuk memperluas transparansi pengungkapan. 3) Diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel - variabel lain agar pengaruhnya terhadap variabel dependen semakin tinggi.

**REFERENSI**

- Abed, Suzan, Ali Al-Attar, and Mishiel Suwaidan. 2012. "Corporate Governance and Earnings Management : Jordanian Evidence" 5 (1): 216–25.
- Ahmadvand, A.M. Kamranrad, S., and R. Kamranrad. 2011. "The Relationship between Managerial Ownership and Performance of Pharmacy Firms." *The Financial Accounting and Auditing* 3 (10): pp 143-161.
- Al-fayoumi, Nedal, Bana Abuzayed, and David Alexander. 2010. "Ownership Structure and Earnings Management in Emerging Markets : The Case of Jordan," no. April.
- Alves, Sandra. 2012. "Ownership Structure and Earnings Management : Evidence from Portugal Ownership Structure and Earnings Management : Evidence from Portugal" 6 (1): 57–74.
- Armstrong, Christopher S, Alan D. Jagolinzer, and David F Larcker. 2010. "Chief Executive Officer Equity Incentives and Accounting Irregularities Chief Executive Officer Equity Incentives and Accounting Irregularities" 48: 225–71.
- Basiruddin, Rohaida. 2011. "The Relationship Between Governance Practices, Audit Quality and Earnings Management: UK Evidence."
- Beasley, M.S., J.V. Carcello, D.R. Hermanson, and T.L Neal. 2010. "Fraudulent Financial Reporting 1998-2007: An Analysis of US Public Companies, Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (COSO), Durham, NC."
- Bebchuk, Lucian Arye, and Jesse M Fried. 2004. "Pay without Performance : The Unfulfilled Promise of Executive Compensation," no. February.
- Bedard, Jean C, and Karla M Johnstone. 2015. "Earnings Manipulation Risk , Corporate Governance Risk , and Auditors ' Planning and Pricing Decisions Earnings Manipulation Risk , Corporate Governance Risk , and Auditors ' Planning ... Jean C Bedard ; Karla M Johnstone," no. October 2006.
- Bell, Timothy B, Wayne R Landsman, and Douglas A Shackelford. 2001. "Auditors ' Perceived Business Risk and Audit Fees : Analysis and Evidence Stable
- Billings, B.A., X. Gao, and Y Jia. 2013. "CEO and CFO Equity Incentives and the Pricing of Audit Services." *Auditing: A Journal of Practice & Theory* 33 (2): pp 1-25.
- Bryan, David B, and Terry W Mason. 2016. "Advances in Accounting , Incorporating Advances in International Accounting Extreme CEO Pay Cuts and Audit Fees." *International Journal of Cardiology* 33: 1–10.
- Bushman, Robert, Qi Chen, Ellen Engel, Abbie Smith, Darin Clay, Kathleen Fitzgerald, and Rebecca Glenn. 2004. *Financial Accounting Information , Organizational Complexity and Corporate Governance Systems* \$. Vol. 37.
- Clarke, Thomas. 2007. "International Corporate Governance: A Comparative Approach, Routledge, Abingdon." *The International Journal of Accounting* 45 (2): 259–61.
- Cohen, Daniel A., Aiysha Dey, and Thomas Z. Lys. 2008. "Real and Accrual-Based Earnings Management in the Pre- and Post-Sarbanes-Oxley Periods." *Accounting Review* 83 (3): 757–87.
- Dechow, Patricia M., Richard G. Sloan, and Amy P. Sweeney. 1996. "Causes and Consequences of Earnings Manipulation : An Analysis of Firms Subject to Enforcement Actions by the SEC \*\*" 13 (1): 1–36.
- Engel, Ellen, Rachel M. Hayes, and Xue Wang. 2010. "Audit Committee Compensation and the Demand for Monitoring of the Financial Reporting Process." *Journal of Accounting and Economics* 49 (1–2): 136–54.
- Hermalin, Benjamin E., and Michael S. Weisbach. 1996. "Endogenously Chosen Boards of Directors and Their Monitoring of the CEO."
- Hope, Ole-kristian, John Christian Langli, and Wayne B Thomas. 2012. "Agency Conflicts and Auditing in Private Firms Agency Conflicts and Auditing in Private Firms," no. 2.
- Kalaycioglu, Tulay Ilhan Nas Ozan. 2016. "The Effects of the Board Composition, Board Size and CEO Duality on Export Performance: Evidence From Turkey."

- Kim, Yongtae, Haidan Li, and Siqi Li. 2015. "CEO Equity Incentives and Audit Fees." *Contemporary Accounting Research* 32 (2): 608–38.
- Klein, April. 2002. "Audit Committee, Board of Director Characteristics, and Earnings Management" 33: 375–400.
- Krishnan, Gopal, Mikhail Pevzner, and Partha Sengupta. 2011. "How Do Auditors View Manager's Voluntary Disclosure Strategy? The Effect of Earnings Guidance on Audit Fees,"
- Mather, Paul, and Alan Ramsay. 2006. "The Effects of Board Characteristics on Earnings Management around Australian CEO Changes." *Accounting Research Journal*
- Mitra, Santanu, Mahmud Hossain, and Donald R. Deis. 2007. "The Empirical Relationship between Ownership Characteristics and Audit Fees." *Review of Quantitative Finance and Accounting* 28 (3): 257–85.
- Moradi, Javad, Hashem Valipour, and Zahra Pahlawan. 2012. "Earnings Management, Board Independence and Audit Fees Considering the Firm's Profitability Level." *Asian Economic and Social Society* 2 (6): 908–17.
- Morck, Randall, Andrei Shleifer, and Robert W. Vishny. 1988. "Management Ownership and Market Valuation. An Empirical Analysis." *Journal of Financial Economics* 20 (C): 293–315.
- Osma, Beatriz García, and Belén Gill De Albornoz Noguera. 2007. "The Effect of the Board Composition and Its Monitoring Committees on Earnings Management: Evidence from Spain." *Corporate Governance: An International Review* 15 (6): 1413–28.
- Peasnell, K.V, P.F. Pope, and S. Young. 2005. "Board Monitoring and Earnings Management : Do Outside Directors Influence Abnormal Accruals?"
- Peasnell, K V, P F Pope, and S Young. 2000. "Accrual Management To Meet Earnings Targets : Uk Evidence Pre- And" 44 (April 1999): 415–45.
- Peel, Michael J., And Mark A. Clatworthy. 2001. "The Relationship between Governance Structure and Audit Fees Pre-Cadbury: Some Empirical Findings." *Corporate Governance: An International Review* 9 (4): 286–97.
- Said Suwaidan, Mishieli, and Amer Qasim. 2010. "External Auditors' Reliance on Internal Auditors and Its Impact on Audit Fees: An Empirical Investigation." *Managerial Auditing Journal* 25 (6): 509–25.
- Salehi, Mahdi, Hossein Tarighi, and Samaneh Safdari. 2018. "The Relation between Corporate Governance Mechanisms, Executive Compensation and Audit Fees : Evidence from Iran,"
- Simunic, Dan A. 1980. "The Pricing of Audit Services: Theory and Evidence." *Journal of Accounting Research* 18 (1): 161.
- Watts, ZRoss L., and Jerold L. Zimmerman. 1983. "Agency Problems, Auditing, and the Theory of the Firm : Some Evidence A" 26 (3): 613–33.
- Whisenant, Scott, Srinivasan Sankaraguruswamy, and K. Raghunandan. 2003. "Evidence on the Joint Determination of Audit and Non-Audit Fees." *Journal of Accounting Research* 41 (4): 721–44.
- Wysocki, Peter. 2010. "Corporate Compensation Policies and Audit Fees." *Journal of Accounting and Economics* 49 (1–2): 155–60.
- Yang, Wong, Chun, and Mohamad Ramadili. 2009. "The Effect of Board Structure and Institutional Ownership Structure on Earnings Management Earnings Management with Board Structure" 3 (2): 332–53.
- Yatim, Puan, Pamela Kent, and Peter Clarkson. 2006. "Governance Structures, Ethnicity, and Audit Fees of Malaysian Listed Firms." *Managerial Auditing Journal* 21 (7): 757–82..
- Zhao, Yuping. 2010. "The Audit Pricing Implications of Differential Reliability of Accruals and Cash Flows," 63.